

ANALISIS PENGARUH *CASH CONVERSION CYCLE*, *NET WORKING CAPITAL* DAN *INVENTORY TURNOVER* TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI DI BURSA EFEK INDONESIA

Aprida Renti

Email: apridarenti@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *cash conversion cycle*, *net working capital* dan *inventory turnover* terhadap profitabilitas pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian menggunakan bentuk penelitian asosiatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan data kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, analisis koefisien determinasi, uji f dan uji t. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 73 perusahaan. Metode penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah 31 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data penelitian diolah menggunakan *software* SPSS versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, *net working capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

KATA KUNCI: *Cash Conversion Cycle*, *Net Working Capital*, *Inventory Turnover*, Profitabilitas

PENDAHULUAN

Perusahaan dengan pencapaian laba tinggi mencerminkan efisiensi dari kinerja perusahaan dalam mengembalikan aset yang telah diinvestasikan. Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aset atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Untuk mencapai laba yang tinggi perusahaan menggunakan profitabilitas sebagai alat ukur kemampuannya.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dan mengelola kegiatan operasinya. Hasil dari pemanfaatan aset dan mengelola kegiatan operasinya akan menghasilkan hasil akhir yaitu laba bersih.

Ada beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Returun on Asset* (ROA). Rasio ini mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui perbandingan laba bersih dengan total asset perusahaan. Untuk mendukung ROA dalam meningkatkan laba, perusahaan harus memiliki pondasi yang kuat, dimana hal tersebut dapat dilihat dari *cash conversion cycle* atau siklus kas yang terdapat di dalam perusahaan, *net working capital* atau modal kerja bersih perusahaan, dan *inventory turnover* atau perputaran persediaan yang dikelola perusahaan tersebut.

Aktivitas yang dijalankan perusahaan memiliki tujuan, yaitu memaksimalkan laba yang ditentukan melalui aset perusahaan. Aktivitas yang dimiliki perusahaan terdapat di aset lancar dan aset tetap. Kas merupakan bagian dari aset lancar. Kemampuan pengelolaan kas perusahaan dapat diukur melalui siklus kas (*cash conversion cycle*). Siklus kas mengukur periode yang diperlukan perusahaan untuk mengubah atau mengembalikan kas keluar yang digunakan untuk kegiatan operasional menjadi kas masuk artinya semakin lama jangka waktu *cash conversion cycle* maka profitabilitas akan semakin menurun.

Modal kerja adalah dana yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah dan gaji karyawan, pembayaran utang dan pembayaran lainnya. Salah satu konsep modal kerja yaitu modal kerja bersih (*net working capital*). Modal kerja bersih diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dan utang lancar. Perusahaan sebaiknya menggunakan modal kerja dengan baik untuk mendapatkan laba yang tinggi. Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif. Sebaliknya, kekurangan modal kerja juga akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, sehingga perusahaan harus merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Net working capital merupakan bagian terpenting dalam kegiatan operasional perusahaan, karena dengan adanya *net working capital* perusahaan dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalankan aktivitasnya. *Net working capital* adalah selisih antara aset perusahaan saat ini dengan utang saat ini. Jika dalam perusahaan tersedia aset yang lebih besar dibandingkan utang, maka perusahaan akan menghasilkan modal kerja bersih yang

cukup sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi. Kenaikan pada *net working capital* menunjukkan perusahaan memperbanyak jumlah kas, memperbanyak persediaan, dan memperlonggar kebijakan kredit sehingga memperbesar jumlah piutang dagangnya.

Inventory turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar pada satu periode. Perputaran persediaan pada umumnya perusahaan berusaha menjual persediaannya secepat mungkin karena semakin cepat persediaan terjual, semakin cepat persediaan terjual, semakin cepat kas masuk, adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Brigham and Ehrhardt, 2005). Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis. Karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah (Brigham dan Houston, 2013:31).

Menurut Sartono (2010: 392) teori sinyal menjelaskan terkait bagaimana seharusnya suatu perusahaan untuk memberikan sinyal yang berguna bagi para

pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan berupa suatu informasi seperti laporan keuangan tahunan perusahaan terkait upaya manajemen dalam mengelola perusahaan untuk keuntungan yang semaksimal mungkin.

Sinyal juga dapat berupa informasi yang dapat dipercaya terkait suatu gambaran atau prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan yang baik akan mempublikasikan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. Apabila informasi tersebut positif, maka pasar akan bereaksi terhadap pengumuman tersebut sehingga terjadi perubahan dalam pasar terkait volume perdagangan saham.

Penggunaan teori signaling, informasi berupa ROA atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan, dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak maka harga saham akan meningkat. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat.

2. Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2009:107) “Sekelompok rasio yang menunjukan gabungan efek – efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini meliputi margin laba atas penjualan, rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba, tingkat pengembalian atas total aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas saham biasa”.

Rasio profitabilitas merupakan J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland (2010:237) adalah mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas menurut Sutrisno (2009:222) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan.

Keberhasilan perusahaan dalam kinerjanya dapat terlihat dari kondisi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2019: 198) Rasio profitabilitas merupakan rasio

untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Secara umum profitabilitas merupakan ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan pada tingkat yang akan diterima.

3. *Cash Conversion Cycle*

Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle*) adalah salah satu pengukuran dari WCM (*Working Capital Management*) yang merupakan jangka waktu yang dibutuhkan perusahaan sejak bahan baku yang dibeli dibayarkan hingga piutang usaha dari penjualan barang tertagih. Perusahaan memerlukan waktu untuk mengubah investasi dalam persediaan menjadi uang tunai. Dimana perusahaan akan memproduksi persediaan kemudian menjualnya sehingga menerima kas dari penjualan persediaan tersebut. Proses ini dikenal sebagai siklus konversi kas atau *cash conversion cycle*.

Menurut Margaretha (2005: 89) *Cash conversion cycle* menyangkut jangka waktu sejak dilakukannya pengeluaran tunai untuk sumber daya hingga terealisasi penagihan atas penjualan produk. Jangka waktu siklus konversi kas yang pendek menandakan perusahaan menggunakan kas tunai secara efisien dan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Menurut Fahmi (2016: 140) *Cash conversion cycle* menyangkut bagaimana suatu perusahaan mengusahakan agar pengeluaran kas dipergunakan sesuai dengan waktunya. Jika waktu yang digunakan lebih singkat maka itu artinya adalah semakin efisien, dan begitu pula sebaliknya. Kas memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menjaga kelancaran operasi perusahaan sifatnya yang sangat likuid.

Menurut Keown (2005: 196) Tujuan perusahaan adalah meminimalkan modal kerja dengan syarat modal kerja itu harus cukup untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Meminimalkan modal kerja bisa dicapai dengan mempercepat penagihan kas dari penjualan, meningkatkan perputaran persediaan, dan mengurangi pembelanjaan dengan kas. Alat ukur yang dipakai disebut siklus konversi kas (*cash conversion cycle*). Artinya dengan perputaran dan pengembalian yang cepat akan membuat dana kas tersebut dapat dipergunakan lagi di tempat lain yang dianggap memiliki nilai produktif.

4. *Net Working Capital*

Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Menurut Keown (2005: 190) Modal kerja bersih (*net working capital*), yaitu selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar yang menyediakan gambaran yang sangat berguna dalam menentukan kebijakan pembiayaan jangka pendek. Jika modal kerja bersih menurun, keuntungan perusahaan cenderung naik.

Menurut Fahmi (2001: 126) Sumber modal kerja adalah pendapatan bersih, peningkatan kewajiban yang tidak lancar, kenaikan ekuitas pemegang saham dan penurunan aktiva yang tidak lancar. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas.

Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputarannya atau semakin tinggi tingkat perputarannya. Berapa lama periode perputaran modal kerja tergantung dari berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Pembiayaan modal kerja adalah kegiatan untuk membiayai pengeluaran dana yang digunakan untuk keperluan perusahaan sehari-hari.

5. *Inventory Turnover*

Analisis kemampuan pengelolaan persediaan perusahaan dapat dihitung dengan *inventory turnover*. Menurut Harjito dan Martono (2018: 58) *Inventory turnover* dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan. Persediaan merupakan salah satu pos dari aktiva lancar yang penting karena merupakan unsur yang aktif dalam kegiatan operasional perusahaan.

Persediaan merupakan bahan atau barang yang disimpan untuk tujuan tertentu, antara lain untuk proses produksi, jika berupa bahan mentah maka akan diproses lebih lanjut. Intinya persediaan digunakan untuk memperlancar jalannya kegiatan operasional perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan.

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Hery dalam (Roziqin, Indrawan, and Nurodin 2020)

menyatakan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual.

Menurut Harahap dalam (Putri and Wijayanto 2018) perputaran persediaan adalah menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Sedangkan menurut Warren, Reeve, dan Fess dalam (Putri and Wijayanto 2018) perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah mengukur hubungan antara volume barang yang dijual dengan jumlah persediaan yang dimiliki selama periode berjalan.

a. Pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap Profitabilitas

Semakin singkat waktu yang dipergunakan maka semakin efisien perputaran dan pengembalian dana kas. Siklus konversi kas tinggi menunjukkan bahwa periode keterikatan dana relatif lama, maka dapat mengurangi ketersediaan kas perusahaan yang dapat menimbulkan ketidakmampuan perusahaan untuk mendanai kebutuhan operasional sehari-hari, proses produksi terhambat dan akhirnya kemampuan produksi juga menurun dan profitabilitas perusahaan menurun. Maka secara teoritis dapat disimpulkan bahwa siklus konversi kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini didukung dengan penelitian Martha dan Januarti (2013) yang menyatakan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dan juga sejalan dengan penelitian Giriyani dan Diyan (2019) yang menyatakan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Demikian juga pada penelitian oleh Kumari dan Anthuvan (2017) yang menyatakan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

H_1 : *Cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

b. Pengaruh Net Working Capital terhadap Profitabilitas

Net working capital adalah selisih *current asset* dengan *current liabilities* dan disebut juga dengan rasio modal kerja. *Net working capital* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Oleh karena itu, *net working capital* dapat dikatakan sebagai pengganti uang tunai. Pada saat dibutuhkan dapat dengan cepat digunakan untuk pendanaan. Hal ini berarti tingginya nilai modal kerja bersih akan berpengaruh terhadap laba yang akan dihasilkan

oleh perusahaan dalam penggunaan modal kerjanya untuk menghasilkan profitabilitas perusahaan yang besar. Hal ini didukung dengan penelitian Herlina (2013) yang menyatakan bahwa *net working capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dan juga penelitian oleh Ng, Ye, Ong, dan The (2017) yang menyatakan bahwa *net working capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₂ : *Net working capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

c. Pengaruh Inventory Turnover terhadap Profitabilitas

Inventory turnover yang semakin tinggi dapat berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini didukung dengan penelitian Wikardi dan Wiyani (2017) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, dimana nilai perputaran persediaan yang tinggi akan mencerminkan bahwa tingkat penjualan perusahaan tinggi, yang mendorong peningkatan laba perusahaan. Dan pada penelitian oleh Sunjoko dan Arilyn (2016) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Begitu juga pada penelitian oleh Wajo (2021) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2019) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Adanya pengaruh yang tidak signifikan karena adanya investasi yang besar dalam persediaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan, sehingga akan memperbesar bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, serta memperbesar kemungkinan kerugian akibat kerusakan barang yang menyebabkan kualitas barang menurun, sehingga akan memperkecil volume penjualan keuntungan yang diperoleh perusahaan juga akan semakin kecil.

H₃ : *Inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk menguji pengaruh *cash conversion cycle*, *net working capital*, *inventory turnover* terhadap profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai 2020 yang berjumlah 73 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang

melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2016 dan perusahaan yang melakukan *listing* pada tahun 2016 sampai 2020. Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 31 perusahaan.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah *cash conversion cycle* (X_1), *net working capital* (X_2), *inventory turnover* (X_3).

a) *Cash Conversion Cycle*

Menurut Keown, Martin, Pretty, Scoot, Jr (2005: 196) *Cash conversion cycle* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CCC = \frac{\text{Days of Sales Outstanding (DSO)}}{1} + \frac{\text{Days of Sales in Inventory (DSI)}}{1} - \frac{\text{Days of Payables Outstanding (DPO)}}{1}$$

Keterangan :

$$\text{Days of Sales Outstanding (DSO)} = \frac{\text{Piutang dagang}}{\text{Penjualan}/365}$$

$$\text{Days of Sales Inventory (DSI)} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan}/365}$$

$$\text{Days of Payables Outstanding (DPO)} = \frac{\text{Utang dagang}}{\text{Hrga Pokok Penjualan}/365}$$

b) *Net Working Capital*

Menurut Syamsudin (2011: 43) *net working capital* dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Net Working Capital} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}}$$

c) *Inventory Turnover*

Menurut Kasmir (2019: 182) *inventory turnover* dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Variabel terikat adalah profitabilitas yang diukur dengan ROA. Menurut Sudana (2011: 22) profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total assets}}$$

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini disajikan Tabel 1 yang menampilkan analisis statistik deskriptif pada penelitian ini:

TABEL 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1	155	9	596	178.81	101.174
x2	155	-1.2213	.6445	.050315	.2995827
x3	155	.2193	796.9826	46.895805	96.1811317
y	155	-.5342	.4556	.024343	.1307736
Valid N (listwise)	155				

Sumber: Output SPSS 22, 2022

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang ditunjukkan pada Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa jumlah data (N) sebanyak 155. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari 73 Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun yaitu periode 2014 sampai dengan 2018. Data yang ditampilkan pada tabel statistik deskriptif terdiri dari variabel *cash conversion cycle*, *net working capital*, *inventory turnover* dan profitabilitas.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini yang pertama adalah uji normalitas, menggunakan metode eliminasi data (*outlier boxplot*) dan transformasi data dalam bentuk *inverse*, hasil yang diperoleh dari metode tersebut sebesar 0,200 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti data berdistribusi normal. Pengujian kedua adalah uji multikolinearitas, hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10, maka dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Pengujian ketiga adalah uji heteroskedastisitas, pengujian menggunakan uji Glejser. Hasil yang diperoleh menggunakan metode tersebut yaitu nilai signifikansi semua variabel lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini. Pengujian asumsi klasik yang terakhir adalah uji autokorelasi, menggunakan metode Durbin-Watson dengan hasil yang diperoleh nilai DU sebesar 1,7735 dan nilai Durbin-Watson sebesar 2,337. Nilai $DU < DW < 4-DU$ sehingga $1,7735 < 2,337 < 2,2265$ dengan hasil yang diperoleh maka data dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

3. Analisis Linier Berganda

Setelah melakukan pengujian asumsi klasik, maka diperlukan adanya analisis linier berganda. Data tersebut berdistribusi normal dan tidak terjadi permasalahan. Analisis linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis ataupun untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 4 menunjukkan bahwa persamaan regresi linier berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,027 - 1,75105 X_1 + 0,210 X_2 + 0,000 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas

X₁ = *Cash conversion cycle*

X₂ = *Net working capital*

X₃ = *Inventory turnover*

e = Standar error

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Konstanta sebesar 0,027 menyatakan bahwa jika semua variabel bebas bernilai nol, maka nilai profitabilitas akan bernilai 0,027.
- b. Nilai koefisien *cash conversion cycle* sebesar -1,75105 dengan bertanda negatif. Hal ini berarti setiap penambahan satu satuan variabel *cash conversion cycle* akan mengurangi nilai profitabilitas sebesar -1,75105 satuan, dengan asumsi nilai variabel independen lainnya bernilai tetap.
- c. Nilai koefisien *net working capital* sebesar 0,210 dengan koefisien bertanda positif. Hal ini berarti setiap penambahan satu satuan variabel *net working capital* akan menambah nilai variabel profitabilitas sebesar 0,210 satuan, dengan asumsi nilai variabel independen lainnya bernilai tetap.
- d. Nilai koefisien *inventory turnover* sebesar 0,000 dengan koefisien bertanda positif. Hal ini berarti setiap penambahan satu satuan variabel *inventory turnover* akan menambah nilai variabel profitabilitas sebesar 0,000 satuan, dengan asumsi nilai variabel independen lainnya bernilai tetap.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.637 ^a	.406	.394	.0781174	2.377

a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

Sumber: Output SPSS 22, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui koefisien determinasi sebesar 0,394 menunjukkan kemampuan cash conversion cycle, net working capital dan inventory turnover dalam menjelaskan perubahan profitabilitas sebesar 39,4 persen sisanya sebesar 60,6 persen dijelaskan oleh faktor variabel independen lainnya yang tidak diujikan.

5. Uji F

Tabel 3
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.605	3	.202	33.030	.000 ^b
	Residual	.885	145	.006		
	Total	1.490	148			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

Sumber: Output SPSS 22, 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil F_{hitung} sebesar 33,030 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 1,655 dengan signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,5 maka dapat dikatakan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh antara variabel *cash conversion cycle*, *net working capital*, dan *inventory turnover* terhadap profitabilitas, sehingga dikatakan bahwa model penelitian tersebut layak diterima.

6. Uji t

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa variabel independen dalam memberikan pengaruh variabel dependen. Uji t menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen. Apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan signifikan $< 0,05$, maka terdapat pengaruh

variabel independen terhadap dependen. Apabila nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dengan signifikan $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap dependen.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. *Net working capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. *Inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Keterbatasan dalam penelitian ini, periode tahun penelitian ini hanya terbatas pada tahun 2016 sampai 2020 saja dan Penelitian ini hanya berfokus pada tiga variabel independen, yaitu *cash conversion cycle*, *net working capital* dan *inventory turnover*. Saran yang dapat penulis berikan bagi peneliti selanjutnya yaitu sebaiknya penelitian tidak hanya berfokus pada perusahaan sektor energi tetapi bisa juga pada sektor-sektor lain, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan analisis terhadap variabel independen lain yang bisa digunakan untuk melihat pengaruh profitabilitas didalam suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda. (2019). The Impact Of Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, Current Ratio And Debt To Equity Ratio On Profitability. *Journal of Research in Management*. Vol. 2, No. 2, Pp.14-22.
- Fahmi. (2001). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Alfabeta, Bandung.
- _____. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giriyani, Diyani (2019). Pengaruh Cash Conversion Cycle, Likuiditas Dan Firm Size Terhadap Profitabilitas. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 12 (1): 130-143
- Hamid. (2021). Analisis Perputaran dalam Menilai Return On Asset (ROA) Pada PT. Kalbe Farma, Tbk, Periode 2015-2019. *Jurnal Parameter*. Vol. 6, No. 1, 1-11.
- Harjito, Martono. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Alfabeta, Bandung.
- _____. (2018). *Manajemen Keuangan*. Edisi ke 2, Ekonosia, Yogyakarta.

- Herlina. (2013). Pengaruh Current Ratio, Working Capital Turnover dan Debt to Assets Ratio terhadap ROA pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012. *Jurnal Pengembangan Manajemen Dan Bisnis*. Vol. 2, No.2.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi , PT Raja Grafindo Persada. Depok.
- Keown, Martin, Pretty, Scott, Jr. (2005). *Manajemen Keuangan Prinsip-Prinsip Dan Aplikasi*. Edisi ke 9, Jilid 2, PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Kumari, Anthuvan (2017). The Role of Cash Conversion Cycle in Working Capital Management on Profitability: A Study on Manufacturing Industries. *International Journal of Research in Management, Economics and Commerce*. Volume. 07, Page 211-222.
- _____. (2016). *Manajemen Keuangan*. Edisi Cetakan 1. Erlangga, Jakarta.
- Margaretha. (2005). *Manajemen Keuangan Investasi Dan Sumber Dana Jangka Pendek*. PT Grasindo. Jakarta
- Marta, Januarti. (2013). Pengaruh Siklus Konversi Kas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011. *Journal of Accounting*. Vol. 5, pp. 637-647.
- Ng, Ye, Ong, The. (2017). The Impact of Working Capital Management on Firm's Profitability: Evidence from Malaysian Listed Manufacturing Firms. *International Journal of Economics and Financial Issues*. 7(3), 662-670
- Sudana. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. Jakarta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta, Bandung.
- Sunjoko, Arilyn. (2016). Effects Of Inventory Turnover, Total Asset Turnover, Fixed Asset Turnover, Current Ratio and Average Collection Period On Probability. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. Vol. 18, Hal. 79-83.
- Supatmin. (2017). Pengaruh Net Working Capital dan Current Ratio Terhadap Return On Assets. *Jurnal Mandiri*. 1(2), 128-144.
- _____. (2014). *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Sutrisno. (2007). *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*. Edisi Revisi. Ekonisia, Yogyakarta.
- Syamsuddin. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Raja Grafindo Persada. Depok.
- Wajo. (2021). Effect of Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover and Growth Opportunity on Profitability. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol 4, No 1, 61-69
- Wikardi, Wiyani. (2017). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, Assets Turnover dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Online Insan Akuntan*. 2(1), 99-118